

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia sendiri.

Terciptanya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensi, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi; dan perilaku.¹ Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial.²

Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan ‘... *historically transmited pattern of meanings embodied in symbols, a System of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life*’

Sesungguhnya kebudayaan ini memiliki batas-batas dimana sekelompok orang mencari makna atas simbol-simbol. Dengan cara ini, budaya bersifat generik yang menuntun tingkah laku akan dapat dimaknai dengan analisis

¹ Elly M. Setiadi DKK. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup,2014), hlm 36-37.

² *Ibid*, hlm.41

konteks dimana simbol itu dibangun.³

Kebudayaan itu sendiri adalah suatu hasil budidaya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang suatu budaya dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat terdapat unsur-unsur budaya yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁴

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian pada dasarnya tidak terlepas dari permasalahan keseluruhan budaya yang melingkupinya. Cara berpikir, suasana, cita rasa, pandangan terhadap alam semesta, politik, mengelola hidup, seluruhnya melekat pada gugusan nilai-nilai makna moral, keyakinan, dan kepercayaan serta pengetahuan. Oleh karena itu pada kesenian melekat ciri khas suatu kebudayaan yaitu kesenian sebagai milik bersama yang memiliki perangkat nilai, gagasan, dan dasar pijak bagi perilaku.

Melalui seni, manusia mewariskan pesan-pesan kehidupannya yang dituangkan dalam tarian, syair, lagu, drama dan sebagainya. Namun dengan seiring berkembangnya waktu dan zaman kesenian tradisional mengalami pergeseran makna budaya.

Salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yaitu kesenian Dolalak. Sebagai

³ Irwan Abdulah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm 21.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Adi Mahasatya, 2011), hlm.8

khasanah budaya kesenian Dolalak telah mengalami perubahan dari masa kemasa. Dolalak merupakan salah satu kesenian tari tradisional yang cukup terkenal di wilayah Purworejo dan merupakan kesenian asli dari Purworejo. Penamaan Dolalak ini diambil dari pendengaran orang-orang yang menangkap nada-nada yang dinyanyikan oleh kompeni Belanda pada saat bersantai dan berpesta. Dolalak merupakan nama yang diambil dari ucapan tiga nada “do” (1), “la” (6), la (6), yang oleh lidah orang Jawa menyebutnya Dolalak (*Ndolalak*).⁵ Perkembangan kesenian tari Dolalak mengalami perubahan baik dari bentuk penyajiannya, fungsi, serta makna yang terkandung dalam kesenian tersebut. Musik pengiring kesenian Dolalak dimainkan dengan teknik yang sangat sederhana. Instrumen dalam kesenian Dolalak berupa bedug (*Jidur*), terbang (*kencrengan*) dan kendang, instrumen tersebut dipadukan dengan syair-syair lagu berbentuk pantun yang berisi tentang nasihat kehidupan bernuansa romantik yang dalam bentuk pantun (*parikan*).

Menurut Sumarsono seorang penggiat seni tradisional Purworejo mengatakan bahwa secara garis besar terjadinya pergeseran makna dalam kesenian Dolalak yaitu terjadi di masyarakat. Arah kesenian Dolalak sudah jauh melenceng dari pakem kesenian tradisional. Pada setiap pentas kesenian Dolalak musik khas seperti bedug terkadang hanya sebagai pajangan yang dimainkan justru hanya gitar dan organ yang dalam kesenian Dolalak sebenarnya tidak ada

⁵ UPT P dan K Purworejo, *Sejarah Dolalak Purworejo* Media Informasi Pendidikan Kabupaten Purworejo dipublikasikan pada 14 Maret 2013. Diakses dari <https://uptpdankpurworejo.wordpress.com/2013/03/14/sejarah-tari-Dolalak-purworejo/>, pada tanggal 5 Juli 2018 pukul 16.43.

dan otomatis penarinya pasti jauh dari pakem sehingga tidak heran jika pentas Dolalak tetapi penarinya berjoget dangdut, gaya dan sikap di atas panggung juga sudah melenceng dari norma-norma sosial masyarakat⁶

Menurut pengamatan serta pengalaman peneliti, beberapa hal di dalam kesenian Dolalak mengalami perubahan. Tentu saja perubahan ini sangat wajar terjadi karena zaman juga sudah berbeda. Akan tetapi dengan perubahan yang ada banyak masyarakat Purworejo khususnya dan masyarakat luas pada umumnya menjadi tidak mengenal wajah asli Dolalak. Dengan kata lain, fenomena di atas disimpulkan adanya tarik menarik. Ketika kelompok kesenian Dolalak yang dikreasikan diuntungkan karena beberapa hal seperti banyak yang menyukai karena perempuan dianggap lebih laku.

Seiring dengan bertambahnya grup Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo kesenian Dolalak semakin mengalami pergeseran makna yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat pada awal mulanya kesenian Dolalak hanya sebagai hiburan semata, syair lagunya berupa nasihat dan lagu sholawat, tetapi saat ini kesenian Dolalak berubah menjadi kesenian komersial, dengan penari yang berdandan menor dan mengenakan celana super pendek (*hot pants*) akibatnya tampilan seni tarian Dolalak cenderung mengikuti permintaan pasar, yaitu peran perempuan yang seolah olah menjadi konsumsi publik secara komersial. Tarian Dolalak pada saat pentas malam hari juga memicu hadirnya

⁶ Danar Widiyanto, *Seni Tradisi Dolalak Kehilangan Pakem*, KrJogja.com dipublikasikan pada Selasa, 06 Februari 2018, diakses dari http://krjogja.com/web/news/read/57151/Seni_Tradisional_Dolalak_Kehilangan_Pakem, pada tanggal 4 Juli 2018 pukul 22.56.

konflik antar masyarakat karena terdapat oknum yang memanfaatkan keramaian untuk mabuk-mabukan diikuti memberikan *saweran* kepada penari Dolalak, ada saja hal yang membuat para pemabuk berkelahi karena berselisih ataupun berebut penari.

Menurut narasumber yang bernama Devi adalah seorang penari Dolalak mengatakan bahwa “sampai saat ini pun terkadang masih ada kericuhan antar penonton ketika pementasan berlangsung, beliau juga mengatakan Dolalak sekarang memang sudah agak berbeda sajiannya ketika awal mulai semua penari membuka dengan tarian pembuka atau tarian selamat datang, tarian dansa yang dilakukan dua kali, setelah mengalami *trance*. *Trance* adalah keadaan dimana seseorang tidak sadarkan diri dan dimasuki oleh roh *Indang* lagu yang dimainkan oleh pengiring sudah bukan lagi lagu khas Dolalak melainkan lagu-lagu dangdut koplo atau campur sari yang lebih mendominasi sehingga memunculkan goyangan-goyangan, bahkan para penari Dolalak ketika pentas di atas panggung *double* profesi sekaligus menjadi biduan yang menyanyikan lagu dangdut, yang seakan akan pementasan Dolalak diubah menjadi pentas *dangdut*”.⁷

Pada penelitian sebelumnya yaitu Kehidupan Penari Dolalak grup Kesenian Dolalak Budi Santoso yang mendeskripsikan kehidupan penari Dolalak dari segi sosial, ekonomi dan pendidikannya. Dari masalah tersebut terdapat kesimpulan, bahwa nilai sosial berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup para penari grup kesenian Dolalak Budi Santoso. Hal itu

⁷ Hasil wawancara dengan narasumber penari Dolalak, pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 14.15 WIB.

mampu menepis penilaian negatif masyarakat terhadap penari grup kesenian Dolalak Budi Santoso.

Penelitian sebelumnya yaitu pergeseran nilai-nilai kesenian Dolalak Implikasinya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Purworejo adapun terjadi pergeseran nilai dalam seni tari *ndolalak* karena adanya tarik menarik antara etika/norma dan estetika dalam memahami seni. *Kedua*, ada 2 faktor yang memengaruhi pergeseran nilai tersebut yaitu faktor intrinsik terdiri dari SDM, keindahan (*beauty*), gerakan dan lirik lagu. Dan faktor ekstrinsik meliputi ekonomi, dinamika sosial, paham keagamaan, intervensi pemerintah, maraknya musik organ tunggal dan dangdut. *Ketiga*, Implikasi sosialnya adalah terjadi pro dan kontra terhadap eksistensi seni tersebut terutama setelah muncul fatwa haram dari MUI Purworejo tahun 1985.

Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah mengenai pergeseran makna kesenian Dolalak dalam Kehidupan Sosial masyarakat Purworejo adapun pergeseran makna tersebut terdapat dalam alat musik, lagu pengiring tarian, penari Dolalak dan proses pementasan tarian Dolalak. Dari pergeseran makna tersebut membuat citra penari dan keaslian ataupun pakem dari kesenian Dolalak mengalami pergeseran makna. Adapun perlunya dilakukan penelitian kembali karena kesenian Dolalak saat ini sudah banyak pergeseran dengan makna-makna yang ada seperti halnya pergeseran makna penari laki-laki dimana laki-laki dalam kesenian Dolalak mengadung makna kewibawaan dalam perannya, namun saat ini penari putri lebih mendominasi dalam kesenian Dolalak dan terjadi penyimpangan – penyimpangan dalam peranannya di atas panggung.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian dengan judul "*Pergeseran makna kesenian Dolalak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Purworejo*". Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian karena beberapa alasan. Pertama, Dolalak adalah kesenian rakyat khas daerah Purworejo yang harus dilestarikan keasliannya sehingga sesuai dengan pakem dalam pementasannya. Kedua, pergeseran makna kesenian Dolalak membuat citra perempuan sebagai penarinya mengalami pergeseran, karena perempuan dijadikan konsumsi publik akibat permintaan pasar sehingga bagi penonton yang melihatnya menjadi tontonan yang kurang mendidik. Sikap yang dipentaskan juga jauh dari norma-norma sosial, karena kesenian Dolalak ini merupakan tontonan umum masyarakat yang dinikmati oleh berbagai jenis usia. Berdasarkan dua argumen tersebut peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pemaknaan kesenian Dolalak pada masyarakat saat ini, serta bagaimana peran perempuan pada kesenian Dolalak.

B. Masalah Penelitian

Studi ini berupaya memberikan pandangan mengenai "*Pergeseran makna kesenian Dolalak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Purworejo*". Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan sebelumnya peneliti ingin mengetahui lebih lanjut:

1. Mengapa kesenian Dolalak mengalami pergeseran makna di tengah-tengah modernisasi kehidupan sosial budaya masyarakatnya?
2. Bagaimanakah citra perempuan ketika berada di *front stage* dan *back stage* serta pemaknaan citra tersebut menjadi negatif di masyarakat?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian mengenai *Pergeseran makna kesenian Dolalak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Purworejo* tentu sangat luas cakupannya. Oleh karena itu fokus pada penelitian ini dibatasi pada pergeseran makna budaya kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo ditinjau dari perubahan makna kesenian Dolalak yang di tampilkan pada saat pertunjukan sudah mengalami pergeseran, objek penelitian ini adalah ketua atau sesepuh grup Dolalak, dan penari Dolalak, dan penonton Dolalak atau masyarakat. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Pergeseran makna pada kesenian Dolalak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat modern.
 - a. Pergeseran peran penari laki-laki menjadi perempuan
 - b. Pergeseran makna pada lagu atau lirik
 - c. Pergeseran makna pada alat musik pengiring tarian
 - d. Pergeseran sakralitas pada kesenian Dolalak
 - e. Pergeseran pada penyajian kesenian Dolalak
2. Citra perempuan ketika berada di *front stage* dan *back stage* serta pemaknaan citra tersebut menjadi negatif di masyarakat
 - a. Pesona sebagai penari di atas panggung (*front stage*)
 - b. Pesona sebagai penari di belakang panggung (*back stage*)

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan fenomena sosial di atas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pergeseran makna kesenian Dolalak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat modern di Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk mengetahui pengelolaan kesan yang dilakukan oleh penari Dolalak sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.
- c. Untuk mengetahui citra perempuan para penari Dolalak di tengah perubahan sosial masyarakat.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan di bidang sosial, antropologi dan kebudayaan, yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Hal ini tidak terlepas karena pergeseran makna kesenian Dolalak bagi masyarakat modern, serta peran perempuan dalam kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu diperlukan suatu pembahasan serangkain teori dan metode untuk mengkajinya.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pergeseran makna kesenian Dolalak, sehingga para pembaca khususnya masyarakat Purworejo mengetahui akan kesenian Dolalak yang sudah tidak sesuai dengan Pakem.

- c. Bagi lingkungan akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan, referensi serta perbaikan bagi peneliti selanjutnya di dalam melakukan kajian dengan topik yang sejenis.

E. Kerangka Konseptual

1. Perubahan Sosial Budaya

Masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, tetapi dapat juga menuju kearah kemunduran bahkan malah menyimpang. Terkadang perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung dengan cepat, sehingga membingungkan dan menimbulkan kejutan budaya bagi masyarakat. Perubahan itu dapat terjadi diberbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup.

Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya tidak kesesuaian. Kornbulm juga mengatakan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama. Hirschman juga mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.⁸

Bertitik tolak dari ketiga pendapat di atas bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat karena tidak adanya kesesuaian atau kebosanan manusia pada budaya yang sudah dilakukan, dan budaya tersebut berubah secara bertahap dalam jangka waktu yang lama. Perubahan

⁸ Sajagyo Pudjiwati, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta; Pascasarjana IKIP, 1995), hlm 206.

sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil budaya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan⁹

Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat dari adanya dinamika anggota masyarakat yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntunan kehidupan dalam mencari kestabilan.

Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia disebut perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial dan sebagainya. Mengingat luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut. Kehidupan manusia, ada pandangan golongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun dimana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan sesuai dengan tuntutan zaman.

Moore berpendapat bahwa perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal universal dalam pengalaman hidup manusia.¹⁰ Gillin dan Gillin mengemukakan perubahan sosial adalah sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena kondisi

⁹ Elly M Setiyadi dik, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta:Rosdakarya,2013), hlm.53

¹⁰ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, (Bandung: Alfabeta,2008), hlm.15.

geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.¹¹ Sedangkan menurut Soemardjan perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai sikap dan pola perilaku antar kelompok – kelompok dalam masyarakat¹².

Bertitik tolak dari pengertian di atas perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia

¹¹*Ibid*, hlm.16.

¹²*Ibid*, hlm.18.

membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹³

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹⁴ Teori interaksi simbolis menurut Rohim dalam bukunya *Teori komunikasi: perspektif, ragam, dan aplikasi*, menerangkan bahwa teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksionisme simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan sesuatu yang unik, rumit dan sulit

¹³ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,2002), hlm 68-70

¹⁴ Artur Asa Berger, *Tabda tanda Dalam kehidupan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara wacana,2004), hlm. 14.

diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menampilkan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari Interaksi sosial. Kedua bahwa interaksi dalam masyarakat berwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya dinamis.¹⁵

Pada dasarnya teori interaksi simbolis berakar pada hakikat manusia yang ada makhluk rasional, setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya, interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan dan lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Jika dikaitkan antara teori tafsir budaya dengan teori simbol terdapat keterkaitan. Feraro menuliskan bahwa simbol mengikat orang yang mungkin saja bukanlah bagian dari suatu kelompok yang bersatu". *Portabilitas* (sifat mudah dibawa) simbol memungkinkan orang untuk membungkus, menyimpan dan menyebarkannya. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri budaya atau kebudayaan. Geertz dalam bukunya "*Mojokuto: Dinamika Sosial sebuah kota di Jawa*" mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, satu pola makna yang ditransmisikan

¹⁵ Dadi Ahmadi, *Interaksi Sombolik: Suatu Pengantar*, (Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005), hlm. 307.

secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan satu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹⁶

Geertz beranggapan bahwa kebudayaan sebagai jaringan–jaringan itu dan analisis atasnya lantasnya tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.¹⁷ Kebudayaan menurut Geertz bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat melainkan pola perilaku yang oleh masyarakat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang diyakini oleh para pelaku kebudayaan tersebut. Pada dasarnya Geertz mencoba menggali setiap makna di dalam sebuah pola perilaku yang disebut dengan kebudayaan.¹⁸

3. Definisi Pergeseran Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna ini pun sangat beragam. Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya¹⁹ Aminudin juga bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai

¹⁶ Nuryani Tri Rahayu. 2010. Jurnal Ilmiah. *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*. FISIP Universitas Bantara Sukoharjo, hlm.22.

¹⁷ Budi Susanto. *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hlm.5.

¹⁸ *Ibid*, hlm.5.

¹⁹ *Ibid*, hlm.5

bahasa sehingga dapat saling mengeti. Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada satu bentuk kebahasaan.

Mitologi Roland Barthes

Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos.²⁰ Menurut Barthes sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu berifat verbal sehingga juga ada mitos dalam keadaan verbal sehingga juga ada mitos dalam bentuk, film, lukisan, fotografi, dan iklan.

Mitologi adalah bagian dari semiologi yaitu ilmu tentang tanda dan bentuk. Mitologi dan semiologi, yaitu ilmu yang luas mengenai tanda dan bentuk, keduanya berurusan dengan nilai dan fakta.²¹

Fakta merupakan tanda yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelajahi hal lainnya, dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah sebuah sistem khusus yang

²⁰ Artikel, Isnaeni Rahmawati, *Semiotika Roland Barthes dalam Kehidupan Kontemporer Umat beragama*, hlm 3

²¹ *Ibid*, hlm 4.

dibangun dari rantai semiologis. Proses signifikasi ini disebutnya denotasi dan konotasi.²² Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedangkan makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya.²³

Dalam peta tanda Barthes digambarkan bahwa tanda denotative terdiri dari atas penanda dan petanda. Namun pada saat bersamaan tanda denotative juga menanda konotatif di dalam semiologi, makna konotasi dan denotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatif adalah makna tersirat. Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut). Mekanisme suatu mitos adalah cara penggambaran biasa yang terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologisnya menjadi tampak alami untuk diterima dengan akal sehat.

²² Kris Budiman, *Jenjang Tanda-tanda : Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, (Magelang: Indonesiaatera, 2004), hlm.63-65

²³ Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm.55

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connative Signiver (penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Tabel 1 Mitologi Roland Barthes

Perubahan makna adalah pergeseran makna yang pertama ke makna yang selanjutnya, Tarigan mengatakan bahwa Perubahan makna kerap kali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya. Pateda juga berpendapat perubahan makna juga menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian, pergeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Cheer juga mengungkapkan perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor dari perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, faktor pengaruh bahasa asing, faktor tanggapan indra, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor pengembangan istilah, dan faktor kebutuhan akan kata kata baru²⁴.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergeseran makna atau aslinya ke makna yang

²⁴ Muzaiyanah, *Jenis makna dan perubahan makna*, Wardah: No25/th.XXIV/Desember, 2012, hlm,148.

seterusnya akibat dari perubahan waktu, yang menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian dan faktor-faktor perkembangan bahasa. Akibat dari hal tersebut, timbulah beberapa macam pergeseran makan seperti meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan dan pergeseran.

4. Hakikat Kesenian

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *pertama* keahlian dalam membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahan dan sebagainya). *Kedua* Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.²⁵

Seni telah ada sejak zaman dahulu ketika manusia pertama kali muncul di muka bumi dalam artian seni telah ada dari zaman prasejarah. Seni merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dalam lingkungan sosialnya. Seni memiliki berbagai pengertian bergantung pada konsep atau pandangan yang mendasari sebuah teori atau kajian mengenai seni itu sendiri. Menurut Sumanto seni dapat diartikan sebagai salah satu proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka,2008) hlm.1273.

penciptaanya penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya.

Istilah seni berasal dari istilah “sani” dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur.²⁶ dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni yaitu (a) seni sebagai karya seni (*work of art*), (b) seni sebagai kemahiran (*skill*), (c) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*). Penegertian seni sebagai benda atau karya seni adalah bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan rasa gembira karena mempunyai unsur *transcendental* atau *spiritual*.²⁷ Pemahaman seni sebagai suatu kemahiran dimaknai seni merupakan sebuah kemampuan dalam membuat atau mencipta sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio atau logika atau gagasan tertentu.

Seni merupakan hasil karya manusia yang indah dapat dinikmati melalui indra yang dimiliki oleh manusia kemudian karya itu dapat memberikan kesenangan dalam diri manusia dan dapat mendapatkan materi dari hasil seni yang telah dihasilkan. Seni merupakan salah satu kebudayaan yang hampir mencakup gerak dan benda yang ada di sekitar masyarakat

²⁶ Umar J, *Pengantar sejarah seni pertunjukan*,(Surabaya: Sakura Putra,2016),hlm.1

²⁷ Kuswarantoyo, Tetty Rachmi, *Modul Wawasan Seni*, hlm.1

karena ada berbagai macam seni yaitu seni rupa, seni patung, seni ukir, seni hias, seni bangunan, seni musik, seni tari, dan drama.²⁸

Hartono mengartikan seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga). Sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau yang melihat²⁹. Kesenian yang juga merupakan bagian dari unsur kebudayaan dalam proses penciptaannya juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan religius baik sebagai sarana upacara maupun untuk keperluan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

Kusudiardja menyebutkan: Tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.³⁰ Keindahan bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Jadi gerak yang kasar, keras, kuat, dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa bisa diartikan memberi kekuatan yang bisa menghidupkan, jadi gerak yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat dimengerti.

²⁸ *Cabang-cabang seni*, diakses dari <https://ilmuseni.com/dasar-seni/cabang-cabang-seni> dikutip pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 14.35 WIB.

²⁹ Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (PT Bina Ilmu), hlm. 34.

³⁰ Pradita Adi. Ahmad Syai, *Penyajian Tari Kreasi Ku Aih Aunen*, Volume 1, Nomor 3:192-200, Agustus 2016, hlm.193.

Bertitik tolak dari di atas bahwa pengertian tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang terungkap melalui ekspresi dan gerak-gerak yang ritmis, dapat memberi pesan yang dimengerti. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang bersifat estetis dan tidak bersifat independen, kehadiran tari tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Tari terbagi menjadi dua yaitu:

i. Seni Tari Tradisional

Tari yang berkembang di masyarakat saat ini sangat beragam keanekaragaman tersebut muncul ketika membandingkan ketika tarian yang disajikan pada acara formal (upacara adat dan agama) dengan tarian yang disajikan untuk hiburan (pesta hajat). Soedarsono mengatakan bahwa tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada tradisi yang ada.³¹ Hidajat mengatakan bahwa tari tradisional sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya³²

ii. Tari Rakyat

Tari rakyat adalah tarian sederhana dengan gerakan yang relatif mudah dan mengalami penggarapan koreografis menurut

³¹ Tim estetika FBS UNJ, *Estetika Sastra Seni dan Budaya*, (Jakarta: UNJ Press, 2008), hlm 34

³² *Ibid*, hlm.150.

kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok keraton dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik. Ciri tari yaitu mengutamakan kesederhanaan dan kebersamaan. Tari rakyat digunakan sebagai sarana pergaulan di antara sesama masyarakat. Ketika terlibat dalam peristiwa pertunjukan pada saat *nyawer* dalam tari ronggeng dan bajidoran serta ketika *nyub* dalam pertunjukan tayub.³³

5. Konsep Kesenian Dolalak

a. Sejarah Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo

Woll mengatakan seni adalah produk sosial artinya hampir disetiap penjuru kota mempunyai kesenian yang dapat dijadikan identitas daerahnya masing-masing. Hal ini terjadi karena seni tersebut tumbuh di lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Menurut Bustomi seni menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakatnya, dan bangsanya³⁴ Bertitik tolak dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa, hasil dari penciptaan sebuah karya seni tidak dapat lepas dari komunitas kehidupan masyarakat yang dimiliki berbagai aktivitas. Selain itu kesenian juga merupakan hasil ekspresi dari kehidupan masyarakat yang menghasilkan karya terdiri dari berbagai bentuk yang dapat memberikan perasaan duka maupun suka seseorang.

³³ *Ibid*, hlm.151.

³⁴ Bustomi, Suwija, *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan seni*, (Semarang: Semarang Press,1988), hlm.6.

Mengacu pada pendapat Setiadi bahwa kesenian merupakan ekspresi dari suatu masyarakat. Setiap daerah pasti mempunyai kesenian yang khas masing-masing. Dolalak adalah kesenian khas dari Kabupaten Purworejo. Tarian ini merupakan peninggalan pada zaman penjajahan Belanda. Asal kata Dolalak adalah dari not Do dan La yang mengacu pada pelafalan lagu diatonis yang dinyanyikan oleh serdadu Belanda dalam tangsi yang dominan dinyanyikan sambil menari-nari.³⁵

Kabupaten Purworejo memiliki salah satu tari kerakyatan yang menjadi ciri khas yaitu tari Dolalak. Awal mula kehadirannya tidak diketahui secara pasti tetapi ada pada zaman penjajahan Belanda. Tari Dolalak tercipta karena terinspirasi oleh perilaku serdadu Belanda pada saat beristirahat di camp-camp. Para serdadu tersebut beristirahat sambil minum-minuman keras, ada juga yang menyanyi dan berdansa ria. Aktifitas sehari-hari para serdadu di camp ditiru oleh para pengikutnya yang kebanyakan pribumi, oleh sebab itu terciptalah tari Dolalak yang bentuknya sederhana dan berulang-ulang. Tari Dolalak ditarikan oleh para remaja putri yang berpakaian mirip serdadu Belanda, dan puncaknya digambarkan saat penari mendem atau kerasukan *indang*. Pengiring yang digunakan berupa: kendang, rebana dan bedug, sedangkan syair-syairnya tentang keagamaan, *sholawatan*, pendidikan dan juga berbagai kritik dan sindiran. Tari ini dapat ditarikan bersama penonton sehingga bisa disebut

³⁵ <https://uptpdankpurworejo.wordpress.com/2013/03/14/sejarah-tari-Dolalak-purworejo/#more304>, dikutip pada tanggal 08 Januari 2018, pukul 21.27 WIB.

sebagai tari kerakyatan. Tari Dolalak mempunyai berbagai ragam sesuai dengan daerah asalnya misalnya; gaya Kaligesingan, Mlaranan, Sejiwanan, dan Banyuripan.³⁶

Tari Dolalak berasal dari kata “do” dan “la-la” yang dimaksud not balok dari do,re,mi,fa,sol,la,si,do, yang diambil dari pendengaran penduduk pribumi yang berubah menjadi lidah Jawa Dolalak, sekitar tahun 1940³⁷. Tari ini oleh rakyat Indonesia diciptakan sebagai misi keagamaan dan politik untuk memerangi Belanda. Tari ini dipentaskan pada saat-saat tertentu, diantaranya; nikahan, khitanan dan syukuran, dan nazar. Biasanya warga mengundang grup tertentu yang disebut *nganggap* dalam Bahasa Jawa, tari ini ditarikan menjelang hajatan yaitu pada malam hari semalam suntuk. Dalam perkembangan selanjutnya Kabupaten Purworejo kemudian mengangkat kesenian ini lewat penataran dan seminar tentang tari Dolalak. Menurut Jazuli unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan musik, tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata suara.³⁸

b. Musik Iringan Kesenian Dolalak

Dalam pertunjukan tari, iringan berfungsi untuk memperkuat ekspresi gerak, pemberi suasana, sebagai ilustrasi, dan membangkitkan

³⁶ Mahsun, *Pergeseran makna kesenian Dolalak*, (UIN Sunan Kalijaga:2012)

³⁷ Amilia SF, “*Tari Dolalak Purworejo*”, diakses perpustakaan digital Budaya Indonesia <https://budaya-indonesia.org/Tari-Dolalak-Purworejo>, pada tanggal 22 Januari 2019 pada pukul 09.22 WIB

³⁸ Jazuli, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni Tari*, (Semarang: Unesa Universiti press,2008), Hlm 13-31

imaji penontonnya. Iringan dalam kesenian Dolalak selalu menyesuaikan dengan gerak tari yang sedang dibawakan. Selain itu, tempo dan ritmenya selalu selaras mengikuti jenis tari yang sedang dibawakan. Pada saat *trance*, iringan yang dibawakan lebih keras dengan tempo yang cepat. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dolalak merupakan alat musik yang hanya menghadirkan satu nada tertentu dan tidak dapat menghasilkan melodi.

Alat musik tersebut adalah alat musik pukul yang terbuat dari kulit, yaitu kendhang, bedug, dan terbang. Kendhang yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dolalak adalah kendhang yang berukuran sedang biasa disebut kendhang batangan. Alat musik kendhang berfungsi untuk memimpin serta pemberi aba-aba pada saat tarian dimulai dan saat pergantian gerak pada kesenian Dolalak saat ini kendang dalam pementasan Dolalak mempunyai dua versi yaitu kendang biasa dan kendang jaipong.³⁹ Alat musik yang digunakan pada saat pementasan tidak sembarangan karena mempunctai nilai-nilai sakralitasnya dimana setiap hari Jumat Kliwon harus di beri sesaji berupa bunga telon. Adanya alat musik kendhang dalam kesenian Dolalak menandakan bahwa masyarakat setempat dalam mengadopsi kesenian tersebut tidak semata-mata mengacu pada budaya Belanda namun juga terhadap budaya Jawa.

³⁹ Wawancara dengan bapak Kasiyanto sebagai penyanyi Dolalak, pada tanggal 21 Desember 2018

Bedug (*jidhur*) yang digunakan pada kesenian Dolalak adalah bedug yang berukuran kecil, memiliki diameter kurang lebih 75 centimeter. Masyarakat Kabupaten Purworejo sering menyebut alat musik bedug tersebut dengan nama *Jidhur*. Alat musik bedug dalam kesenian Dolalak membuktikan bahwa adanya pengaruh Islam yang masuk dalam kesenian tersebut. Hal itu dibuktikan pada awal terciptanya kesenian Dolalak, bedug dijadikan sebagai alat syiar agama Islam. Selain itu bedug juga berfungsi sebagai penanda akan adanya komunikasi serta sebagai pemanggil orang yang beragama Islam agar menyisihkan waktunya untuk beribadah. Dalam pementasan kesenian Dolalak, *jidhur* akan berfungsi sebagai penuntun hitungan untuk para penari.

Alat musik yang digunakan selanjutnya adalah rebana atau yang dikenal dengan nama *terbang* atau sebutan launnya adalah *kemprang*. *Terbang* yang digunakan dalam kesenian Dolalak terdiri dari 3 buah *terbang* dengan ukuran yang berbeda. Perbedaan ukuran pada *terbang* menandakan adanya perbedaan suara yang dihasilkan, yaitu *terbang* yang bernada besar, bernada menengah, dan kecil. Dalam iringan kesenian Dolalak, *terbang* berfungsi sebagai pemangku irama dan memberikan keajegan pada iringan. Cara memainkannya sama, namun yang membedakan hanyalah cepat lambat serta keras, lemahnya pukulan. Dalam penyajiannya dibunyikan secara tidak bersamaan, tetapi bervariasi sesuai dengan pola irama atau pola ketukannya masing-masing.

Pada kesenian Dolalak, iringan dihasilkan tidak hanya berasal dari musik eksternal saja yang berupa instrumen kendhang, jidhur dan terbang, tetapi juga berasal dari musik internal yang berupa syair lagu yang dinyanyikan oleh vokal. Syair lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Dolalak pada umumnya berbentuk pantun yang berisi tentang hiburan, nasihat, agama, pendidikan, serta kritik politik. Syair lagu ditulis menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa campuran antara Indonesia dan Jawa. Pada awal pembukaan sajian kesenian Dolalak digunakan lagu dengan menggunakan syair berbahasa Arab dan campuran bahasa daerah setempat. Selanjutnya digunakan syair-syair yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penyusunan syair dalam Kesenian Dolalak pada dasarnya tidak terlalu mementingkan kebenaran bahasa dan pemilihan kata, hanya menggabung-gabungkan kata yang sekiranya luwes dan gampang untuk dinyanyikan. Berikut merupakan petikan syair lagu dalam kesenian Dolalak yang menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan Indonesia :

Emak-Emak
Mak emak ikan boranak
Ikan gabus dimana timbul
Mak emak ku numpang Tanya
Orang bagus dimana tidur

Mau macul macul kemana
Mau macul dipinggir kali
Mau nusul nusul kemana
Mau nusul jauh sekali

Mak emak ikan boranek
Ikan gabus dimana timbul
Mak emak ku numpang Tanya

Emak-Emak
 Ibu-ibu ikan boranak
 Ikan gabus dimana timbul
 Ibu-ibu ku numpang tanya
 Orang bagus dimana tidur

Mau mencangkul, mencangkul kemana
 Mau mencangkul dipinggir kali
 Mau menyusul, menyusul kemana
 Mau menyusul jauh sekali

Ibu-ibu ikan boranak
 Ikan gabus dimana timbul
 Ibu-ibu ku numpang tanya

<i>Orang bagus dimana tidur</i>	Orang bagus dimana tidur
<i>Golek iwak nang pinggir kali</i>	Mencari ikan di pinggir kali
<i>Nyiduk banyu eneng krowokan</i>	Mengambil air di sebuah lubang
<i>Golek gendhak sing ngati-ati</i>	Mencari pasangan yang hati-hati
<i>Kurang ayu gawe poyokan</i>	Kurang cantik menjadi ejekan

Petikan syair tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo bahwa kaum laki-laki agar dalam mencari wanita yang akan dijadikan sebagai pasangan hidupnya tidak hanya melihat dari kecantikan rupanya saja melainkan budi pekerti, perilaku, dan tata kramanya. Dalam syair-syair lagu kesenian Dolalak terdapat dua bagian lagu yang dinyanyikan yaitu lagu bawan dan sauran. Saat lagu dinyanyikan oleh penabuh disebut lagu bawan, sedangkan sauran adalah saat para penari yang menyanyikan lagu tersebut. Namun dalam perkembangannya lagu sauran tidak lagi dinyanyikan oleh penari tetapi dinyanyikan oleh pemain musik dan vokal.

c. Tata Rias dan Tata Busana



Gambar 1 kostum penari kesenian Dolalak putri tahun 1990 an
(Sumber: <https://poetryfajarkurnian.wordpress.com/hello-world/>)



Gambar 2 kostum penari Dolalak putra
(Sumber: Dokumentasi dari grup Dolalak Budi Santoso)

Tata rias dan tata busana dalam kesenian Dolalak pada dasarnya mengutamakan segi keindahan dan kecantikan penari tersebut. Penonjolan warna rias muka sangat jelas terlihat karena busana yang dipakai pada Kesenian Dolalak berwarna hitam. Alat-alat rias yang digunakan berupa pemerah bibir (lipstik), pensil alis, bedak, dan *eyeshadow*. Dalam pementasannya untuk kesenian Dolalak yang dibawakan oleh laki-laki, tidak menggunakan *make up* tetapi hanya menggunakan kaca mata.

Busana pada kesenian Dolalak pada dasarnya berwarna hitam. Pemilihan warna hitam karena hitam merupakan simbol kerakyatan dan lambang kekuatan serta warnanya terlihat kuat secara klasik. Dalam kesenian Dolalak busana yang dikenakan yaitu baju lengan panjang, celana setinggi paha, topi pet, kaos kaki, dan sampur. Busana dalam kesenian Dolalak merupakan peniruan busana dari serdadu Belanda. Oleh karena itu, agar lebih mirip dengan seorang serdadu Belanda maka dibuatlah aksesoris berupa pangkat yang dipasang di bahu kanan dan kiri.

Pangkat tersebut tampak seperti rumbai-rumbai yang terbuat dari benang woll berwarna merah. Selain pangkat yang dipasang di bahu, juga rumbai-rumbai yang dipasang di bagian dada. Pada masa kemiliteran Belanda baju yang dikenakan identik dengan penggunaan pangkat dan hiasan yang berupa rumbai-rumbai. Busana dalam kesenian Dolalak juga dihiasi dengan corak dan ornamen-ornamen yang membentuk gambar bintang, kupu-kupu, bunga dan Daun (*Lar-laran*). Warna segitiga merah putih melambangkan bendera merah putih, pada punggung kostum Dolalak terdapat gambar garuda yang melambangkan Indonesia dan lar-laran warna putih pada dada

Busana kesenian Dolalak bagian bawah menggunakan celana pendek yang berwarna hitam. Celana yang digunakan yaitu celana setinggi paha, motif pada bagian celana membentuk hiasan bunga dan daun yang disebut Lar-laran. Pada bagian tepi baju dan celana menggunakan motif untu walang. Penggunaan celana pada kesenian Dolalak yang ukurannya setinggi paha menurut masyarakat masih kurang sopan dalam hal berbusana. Maka untuk menjaga kesopanan ketika kesenian tersebut dikenalkan oleh golongan pejabat dan priyayi digunakanlah kaos kaki yang tingginya mencapai lutut.⁴⁰

Desain busana bagian atas menggunakan topi pet berwarna hitam yang ditambah dengan hiasan oncen di samping kanan dan kiri. Topi pet

⁴⁰ Nursayanti, *Perkembangan kesenian Dolalak dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat purworejo*(Yogyakarta:2016)hlm,25

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Manusia mempunyai naluri yang kuat untuk saling berinteraksi dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna bertahan dalam suatu masyarakat. Menurut Soekanto bahwa masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, memiliki suatu kesadaran bahwa mereka adalah sebuah sistem kesatuan serta sistem hidup bersama.

Soekanto juga mengatakan bahwa beberapa ciri dari sebuah masyarakat, yaitu hidup bersama, bergaul dalam waktu yang lama, timbul rasa kesatuan disetiap manusia, adanya nilai dan norma yang menjadi patokan bagi pelaku yang dianggap pantas, serta menghasilkan kebudayaan serta mengembangkannya. Pengertian masyarakat menurut seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat menyatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi⁴²

Manusia atau individu adalah jenis makhluk yang harus hidup dengan makhluk hidup lain. Proses ini disebut dengan kolektifitas dimana berlaku karena adanya upaya untuk mempertahankan diri demi eksistensi manusia dan akan terjaga keuletariannya dalam rangka mempertahankan hidup. Suatu masyarakat umumnya tinggal di wilayah yang memiliki ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan

⁴² Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.116.

pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto yakni masyarakat setempat (*community*) menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama.⁴³

Menurut Bratawidjaja, masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasar watak orang Jawa yang ingin menjaga harmonitas atau keserasian dan menghindari konflik, maka karena itulah masyarakatnya cenderung diam. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara adat maupun kebudayaannya.

7. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain demi mencukupi kebutuhan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis yaitu kebutuhan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang terjadi antara individu-individu tersebut akan membentuk kelompok sosial yang

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.149

terjalin atas dasar kepentingan bersama, hingga nantinya mampu melahirkan interaksi sosial dengan kelompok lainnya.

Kehidupan manusia mengalami perubahan seiring dengan adanya perkembangan jaman. Masyarakat senantiasa mengikuti perubahan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya saja kebutuhan untuk berkomunikasi manusia pada zaman sekarang akan memanfaatkan teknologi yang sudah ada seperti *handphone*, internet, dan lain sebagainya. Sedangkan pada jaman dahulu sebelum ada teknologi manusia lebih sering menggunakan surat. Kemudahan komunikasi dengan adanya kemajuan teknologi tersebut, memudahkan manusia untuk saling berinteraksi.

Perubahan yang terjadi dewasa ini merupakan gejala normal yang dengan cepat menjalar ke negara-negara lain berkat adanya komunikasi dan teknologi modern. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Kemungkinan yang terjadi akibat adanya perubahan sosial budaya tersebut, yaitu masyarakat yang menolak adanya perubahan sehingga sosial budaya yang telah ada masih tetap dan tidak berubah. Masyarakat yang menerima suatu perubahan tersebut membuat sosial budayanya juga ikut berubah. Ada juga yang masih tetap mempertahankan sosial budaya yang telah ada, sehingga terjadi percampuran antar yang lama dengan yang baru.

Percampuran kebudayaan antara kebudayaan lama dengan kebudayaan yang baru sering dikenal dengan istilah akulturasi. Hal tersebut mengacu pada pendapat Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

“ Proses akulturasi timbul bila ada kebudayaan asing dengan unsur-unsur yang sedemikian rupa siterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri sehinggaterjadi percampuran kebudayaan.“

Setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan sosial, hal ini terjadi karena karena kehidupan sosial masyarakat yang bersifat dinamis. Mereka berkembang mengikuti perkembangan zaman yang menyangkut pola pikir rasa, maupun tingkah laku, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat merupakan sebuah kemajuan. Perunahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat juga bisa menajdi sebuah kemunduran, walaupun sebenarnya dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linier.

Perubahan sosial dapat menyebabkan perubahan budaya. Perubahan sosial dalam masyarakat yang membawa pada perubahan kebudayaan dimulai dengan perlawanan individu yang berkepribadian kuat. Perubahan tersebut dilakukan oleh individu yang melawan kebudayaan yang telah ada sebelumnya tidak ada. Hal itulah yang menyebabkan adanya pergerakan perubahan budaya

Soekanto mengatakan bahwa ada tiga hal yang mendorong timbulnya sebuah perubahan yitu sejarah hidup manusia yang senantiasa

mengalami masalah-masalah baru, ketergantungan pada hubungan antar warga pewaris kebudayaan, serta perubahan lingkungan. Perubahan sosial dapat terjadi ketika masyarakat merasa tidak puas dengan kehidupan sekarang. Terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi sebuah perubahan sosial menurut Soekanto adalah sebagai berikut:

1) kontak dengan budaya lain; 2) sistem pendidikan formal yang maju; 3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju; 4) toleransi terhadap perbuatan menyimpang yang bukan pelanggaran hukum; 5) sistem pelapisan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu; 6) orientasi pada masa depan; 7) nilai manusia harus selalu berikhtiar untuk mempengaruhi hidupnya.

Selain faktor pendorong, Soekanto juga mengutarakan beberapa faktor penghambat perubahan sosial yaitu, 1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; 2) pembangunan ilmu pengetahuan yang lambat, 3) sikap masyarakat yang masih tradisional; 4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat; 5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, 6) prasangka terhadap hal yang tertutup; 7) hambatan yang bersifat ideologis, 8) adat kebiasaan, 9) nilai-nilai yang pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki. Cepat lambatnya suatu perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi dan seberapa besar hasil perubahan yang ada sehingga dapat dibandingkan sebelum dan sesudah masyarakat tersebut terpengaruh oleh perubahan sosial.

Hal ini terkait dengan kesenian Dolalak karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat maka menginginkan adanya perubahan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan Perubahan sosial dalam masyarakat yang membawa pada perubahan kebudayaan dimulai dengan perlawanan individu yang berkepribadian kuat. Hal itulah yang menyebabkan adanya pergerakan perubahan budaya.

8. Pengertian Citra Perempuan

Menurut Altenberd citra adalah gambar–gambar angan atau pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai, atau gambaram yang dihasilkan oleh pengungkapan objek.⁴⁴ Citra wanita diambil dari gambaran–gambaran citraan yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, atau pengecapan tentang wanita karena diantara macam itu citra pemikiran tentang wanita yang dominan, citra wanita dapat disebut juga pemikiran tentang wanita, erat kaitannya dengan citra diri, citra diri merupakan pengertian tentang wanita yang dihubungkan dengan dua konsep lain yaitu *self conception* dan *self image*⁴⁵

Dapat dikatakan bahwa citra perempuan merupakan gambaran, pikiran dan kesan yang ditampilkan oleh perempuan. Gambaran itu meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Bagaimana gambaran perempuan dalam suatu

⁴⁴ Sugihastuti, *Wanita Di Mata Wanita: prepektif sajak Toeti Heraty*,(Bandung:Penerbit Nuansa,2000), hlm 43.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 45.

masyarakat baik tidaknya gambaran perempuan ketika berperilaku dalam masyarakat juga terbentuk dari budaya dan masyarakat. Hal inilah yang nantinya akan menghasilkan stereotip dalam citra perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Citra perempuan yang disebarluaskan oleh sastra dapat terbentuk dari konsep stereotip ada di masyarakat. Konsep yang akhirnya menempatkan perempuan dalam suatu posisi yang berbeda dengan laki-laki.

Dalam masyarakat Jawa perempuan dikenal sebagai *konco wingking* yang sudah biasa dilakukan. Namun pada kenyataannya perempuan dituntut untuk tampil dinamis, mandiri, kreatif, dan penuh inisiatif profesional dalam mengambil peranannya di sektor publik termasuk dalam profesi dunia seni. Meskipun demikian bukan berarti harus meninggalkan *naluri* keibuan yang penuh sentuhan perhatian dan kasih sayang terhadap anak dan suami, lembut etis dan bermartabat tinggi.

F. Penelitian yang Relevan

Ketertarikan peneliti akan tema pergeseran makna kesenian Dolalak pada kehidupan sosial budaya masyarakat saat ini memang mulai bertambah, dilihat dari fenomena kesenian Dolalak yang semakin populer di kalangan masyarakat Purworejo. Berikut merupakan intisari beberapa studi mengenai kesenian Dolalak yang dikaji dari berbagai perspektif keilmuan.

Pertama Penelitian ini dilakukan oleh Djarot Heru Santoso, dkk tentang “*Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan pengaruh*

Islam dalam seni pertunjukan”⁴⁶ (jurnal volume 3, No.3, 22 Desember 2013)

Penelitian kualitatif dengan dengan penekanan pada prinsip kajian dari multidisiplin terhadap seni pertunjukan, fokus penelitian ini mengacu pada perempuan dalam seni pertunjukan, perempuan memiliki peran sentral dalam keberhasilan sebuah seni pertunjukan baik tradisional maupun modern. Ketika dunia panggung mengalami pergeseran peran perempuan sebagai penjaga tradisi dalam seni pertunjukan ikut memudar.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Rinda Anggraeni dan Hapsari Dwiningtyas mengenai “*Memahami identitas lokal pada komunikasi panggung kesenian Dolalak Kabupaten Purworejo*”⁴⁷ (Jurnal Kawistra Volume 3, No 3, 23 Desember 2013)” jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data adalah informan, arsip dan catatan observasi oleh peneliti. Hasil penelitian ini perempuan memiliki peran sentral dalam mengangkat seni tradisi, kini ada pergeseran peran perempuan dalam panggung pertunjukan peran perempuan memiliki peran sentral dalam mengangkat seni tradisi. Persoalan serius yang menimpa para seniman perempuan dalam seni pertunjukan adalah ketika mencoba mengangkat tradisi, terjadi pertentangan batin antara kodrat dengan tuntutan keadilan lingkungannya yang berasal dari dalam dirinya.

⁴⁶ Santoso, Djarot Heru. *Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran perempuan dan pengaruh Islam dalam seni pertunjukan*, (Yogyakarta: Program studi seni pertunjukan dan seni rupa sekolah pascasarjana UGM, 2013)

⁴⁷ Suryo. Joko dan Endang purwani, *Seni Tari Rakyat Dolalak kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pendidikan pada Masyarakat* (jurnal vol 5, No 1, 2014)

Ketiga Penelitian ini dilakukan oleh Nursayanti mengenai “*Perkembangan kesenian Dolalak Kabupaten Purworejo*.”⁴⁸ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan Kesenian Dolalak tahun 2000 hingga 2015 di Kabupaten Purworejo dan mendeskripsikan pengaruh perkembangan Kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Objek penelitian ini adalah pertunjukan kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, Kabupaten Purworejo dan Grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesenian Dolalak hidup, tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Kaliharjo. Perkembangan yang terjadi berupa: a) Pemadatan ragam gerak dengan tidak banyak melakukan pengulangan, b) Pemendekan waktu pementasan, c) Pola lantai yang bervariasi, d) Penggunaan tata busana dan tata rias yang etis dan sopan, e) Perubahan tempat pertunjukan dan sesaji.

Keempat penelitian ini dilakukan oleh Yasrifah Mei Ardiyanti mengenai “*Akulturası kolonial Belanda terhadap struktur tari Dolalak Kabupaten*

⁴⁸ Nursayanti. “Perkembangan Kesenian Dolalak Kabupaten Purworejo”,(Yogyakarta:UNY, Yogyakarta)

*Purworejo*⁴⁹ jenis penelitian ini adalah kualitatif, data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data mengenai sejarah penjajahan Belanda di Kabupaten Purworejo, motif gerak tari Bangilun sejarah tari Dolalak dan struktur tari Dolalak data tersebut digunakan untuk mengkaji akulturasi pada tarian Dolalak.

Kelima Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Mayasari yang berjudul “*Eksistensi kesenian Dolalak sebagai kebudayaan Daerah desa Mlaran, kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo*”⁵⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) alasan kesenian Dolalak mampu dijadikan sebagai identitas kebudayaan daerah di Kabupaten Purworejo, (2) peran kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat, Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Subjek penelitian, informan, peristiwa dan tempat, dokumen dan arsip, studi pustaka, 3) strategi yang perlu dilakukan untuk melestarikan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Teknik informasi diambil berdasarkan kunci dan informan pendukung. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan teknik Trianggulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga jalur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) desa Mlaran yang terletak di Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo memiliki kesenian tradisional bernama kesenian Dolalak. (2) Alasan

⁴⁹ Yasrifah Mei Ardiyanti. “*Akulturasi Kolonial Belanda Terhadap Struktur tari Dolalak Kabupaten Purworejo*” (Jakarta:UNJ,2016)

⁵⁰ Ratna Mayasari. “*Eksistensi kesenian Dolalak sebagai kebudayaan Daerah desa Mlaran, kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo*”(Solo:UNS,2012)

kesenian Dolalak menjadi identitas kebudayaan daerah di Kabupaten Purworejo adalah dilihat dari segi historisnya dan keunikan yang digemari penonton. 3) Kesenian Dolalak memiliki peran dalam kehidupan masyarakat serta dapat menunjang kemajuan dan perkembangan masyarakat Purworejo pada umumnya.

Adapun kelima penelitian di atas yang menjadi bahan rujukan, diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Pergeseran Makna Kesenian Dolalak dalam kehidupan Sosial Masyarakat Purworejo*”

Tabel 2 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Djarot Heru Santoso, Timbul dan Soedarsono (2013)	Seni Dolalak Purwoejo Jawa Tengah: Peran perempuan dalam pengaruh Islam dalam seni pertunjukan	Kualitatif	Pada penelitian ini mempunyai persamaan yaitu meneliti mengenai peran perempuan dalam seni pertunjukan	Perbedaanya ada pada fokus masalah yaitu penelitian ini mengkaji peran perempuan dalam seni pertunjukan yang dilihat dari hukum Islam
2	Rinda Anggraeni dan Hapsari Dwiningtyas	Memahami identitas lokal pada komunikasi panggung	Kualitatif	Penelitian ini sama sama meneliti tentang	Penelitian ini difokuskan pada komunikasi panggung yang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kesenian Dolalak Kabupaten Purworejo		kesenian Dolalak yang ada di Purworejo dan meneliti tentang interaksi sosial para penari Dolalak yang ada diatas panggung	meliputi panggung,inter aksi, dan rules yang digunakan setiap kelompok
3.	Nursayanti (2015)	Perkembangan kesenian Dolalak dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo	Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji kesenian Dolalak yang berdampak pada kehidupan masyarakat	Perbedaannya penelitian ini meneliti kesenian Dolalak akan berdampak pada kehidupan ekonomi sekaligus menjadi media pendidikan masyarakat Desa Kaliharjo
4.	Yasrifah Mei Ardiyanti (2016)	Akulturasi kolonial Belanda terhadap struktur tari Dolalak Kabupaten Purworejo	Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji Dolalak pada zaman Belanda karena pada awalnya Dolalak	Perbedaannya penelitian ini fokus pada kesenian Dolalak sebelum dan sesudah terjadinya akulturasi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				muncul pada zaman penjajahan Belanda	
5.	Ratna Mayasari (2012)	Eksistensi kesenian Dolalak sebagai kebudayaan Daerah desa Mlran, kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo	Kulitatif	Persamaan penelitian ini adalah mengkaji kesenian Dolalak untuk tetap eksisi dan lestari ditengah perkembangan Zaman	Perbedaan penelitian ini adalah fokus yang dikaji adalah alasan kesenian Dolalak dijadikan identitas kebudayaan daerah Kabupaten Purworejo

Sumber: diolah berdasarkan data Sekunder

